

Segarnya (Sejarah) Susu

Heri Priyatmoko

MENARIK menyimak artikel Edy Purwo Saputro berkepalanya 'Kasus SKM, Pelajaran untuk Konsumen' (1/7). Masyarakat *geger* lantaran tiba-tiba menyeruak kasus susu kental manis alias SKM. Di Indonesia, susu agaknya menjadi barang primer lainnya gula dan garam. Pelajaran yang dapat diunduh dari kasus ini ialah konsumen ternyata bukanlah raja. Itu hanyalah slogan belaka alias pemanis bibir. Mereka tetap saja menjadi objek empuk untuk dipermainkan demi mengeruk laba sekarang. Posisi konsumen lemah, kalah serta kalah.

Kondisi nestapa konsumen rupanya jauh berbeda dengan kenyataan seabad silam. Tenggorokan orang pribumi masih asing dengan susu sebelum bangsa Eropa hadir melebarkan sayap kekuasaan di tanah koloni. Meski mengarungi samudera bermil-mil, mereka sukar meluruhkan kebiasaan di kampung halaman. Termasuk minum susu kadung mengakar.

Negeri Belanda cocok untuk usaha peternakan. Lahan lapang berupa padang sabana dikelola untuk budidaya sapi. Daging berikut susunya dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi saban hari hingga *mbalung sumsum*. Potret ini bertolak belakang dengan realitas di Jawa. Sapi yang masuk kategori *rajakaya* merupakan 'tabungan' dan kawan membajak sawah petani di pedesaan. Maka, kudu *dieman-eman*. Lidah termanjakan olahan daging sapi hanya ketika ada perayaan agung yang dihelat raja dan bupati.

Stabilitas Pasokan

Selepas mengangkangi tanah jajahan, orang-orang Belanda modal kekuatan militer dan setumpuk kekayaan menempati piramida sosial paling atas. Demi menghadirkan kenyamanan di Nusantara yang beriklim tropis, segala keperluan kaum Eropa musti dicukupi. Tanpa kecuali perkara perut dan lidah yang dijamin Gubernur Jenderal dan Residen lewat regulasi dan fasilitas.

Peternakan sapi dikembangkan sebaik

mungkin guna menjaga stabilitas pasokan susu sapi supaya tidak tersendat. Pasalnya, menenggak susu atau *melk* di rumah maupun di hotel telah menjadi bagian dari gaya hidup komunitas Belanda. Memergoki kondisi bagus ini, penguasa Mangkunegaran turut *cawe-cawe*. Membidik peluang menggiurkan ini dengan mengontrak dokter hewan dari Belanda demi memastikan kesehatan sapi yang dikelolanya di wilayah Wonogiri.

Kian hari dunia industri di Hindia Belanda kian canggih. Demi menggapai konsumen, susu kaleng laris beredar dengan cara diiklankan produsen lewat media cetak. Sajian pariwisata ini dinilai mujarab lantaran pembaca koran mayoritas bangsa Eropa dan elite Jawa yang mulai ikut-ikutan *nyruput* segelas susu. Gaya hidup bangsa asing memang menjadi rujukan elite bumiputra agar terlihat mentereng status sosialnya.

Di Solo, misalnya, hidup tuan M. Ming berprofesi sebagai usahawan pemerahan susu sapi. Dalam jagad bisnis, namanya melejit. Akhirnya, dicomot penduduk setempat untuk toponim kampung Nge-mingan. Lalu, lokasi tempat pemerahan susu Ming dipakai sebagai Kantor Kelurahan Jebres. Nama Jebres sendiri juga diadopsi dari pengusaha kaleng susu, yakni J Pressen. Bekas rumah terletak di sisi utara Stasiun Jebres (*Dharma Kandha* edisi Februari 1972). Sebelah utara pabrik susu di Jebres, terdapat peternakan sapi milik Keraton Kasunanan, dan kemudian hari disebut kampung Kandang Sapi. Tempo dulu, peternakan ini

menjamin kebutuhan susu raja beserta tamu Eropa kala bertandang. Wajar jika di dalam istana dijumpai pawon Kridowoyo khusus memasak susu yang diambil dari Kandang Sapi.

Mengontrol

Fakta bahwa konsumen (susu) adalah raja tersirat dalam pemberitaan *Djawi Hisworo* edisi 3 April 1918. Jurnalis merekam aksi pemerintah kolonial mengontrol penjualan susu kaleng di pertokoan milik bangsa Tionghoa. Tuan Belanda bersama polisi pemerintahan blusukan pasar guna catatan berapa *melk* yang tersimpan dalam toko. Pedagang bakal kena semprot dan hukuman bila menimbun susu saat produksi susu mengalami keterlambatan. Kenyataan ini menunjukkan pemerintah serius melindungi konsumen dan mengawasi perniagaan susu.

Kilas balik sejarah susu yang penting disegarkan kembali sebagai bahan refleksi bagi pemerintah Indonesia. Bagaimanapun, ada sisi terang kolonialisme di Jawa. Tanpa mereka, budaya minum susu tidak menjamur seperti sekarang. □ g

*) *Heri Priyatmoko*,

Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.